



Menjadi Orang Tua Hebat: Memahami Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar

Leni Murni Hayati¹⁾, Esa Yulimarta²⁾, Peki Fitra Sandi³⁾, Sri Yanti⁴⁾

^{1,2,3,4}STKIP Widyaswara Indonesia

Email korespondensi: lenihayati79@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.32939/rgk.v6i1.6676>

Abstract

Kesiapan anak memasuki sekolah dasar merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan adaptasi dan proses belajar anak pada jenjang pendidikan formal. Namun, pemahaman orang tua mengenai kesiapan sekolah masih cenderung berorientasi pada kemampuan akademik semata. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua dan guru tentang kesiapan anak memasuki sekolah dasar secara holistik, meliputi aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta kemandirian. Kegiatan dilaksanakan secara luring melalui metode penyuluhan dan diskusi interaktif di lingkungan IGTK Kecamatan Sangir Balai Janggo, Kabupaten Solok Selatan. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya pemahaman peserta mengenai indikator kesiapan sekolah dan peran strategis orang tua dalam mendampingi anak pada masa transisi pendidikan. Kegiatan ini berkontribusi pada penguatan peran keluarga sebagai lingkungan utama dalam mendukung kesiapan belajar anak secara optimal.

Kata Kunci: Kesiapan Sekolah, Peran Orang Tua, Anak Usia Dini, Pengabdian Kepada Masyarakat

Abstrak

School readiness is a crucial factor in determining children's successful adaptation and learning processes at the elementary education level. However, many parents still interpret school readiness narrowly, focusing mainly on early academic skills. This community service program aimed to enhance parents' and teachers' understanding of children's readiness to enter elementary school from a holistic perspective, including physical, cognitive, language, social-emotional, and independence aspects. The activity was conducted through an offline educational and participatory approach involving lectures and interactive discussions with parents and early childhood teachers in the IGTK of Sangir Balai Janggo District, Solok Selatan Regency. The results indicated an increased awareness among participants regarding comprehensive school readiness indicators and the strategic role of parents in supporting children during the educational transition period. This program contributes to strengthening family involvement as the primary environment in fostering children's optimal school readiness.

Keywords: School Readiness, Parental Role, Early Childhood, Community Service

Pendahuluan

Masa transisi dari pendidikan anak usia dini menuju sekolah dasar merupakan fase kritis dalam perjalanan perkembangan anak. Pada tahap ini, anak tidak hanya dihadapkan pada perubahan lingkungan belajar, tetapi juga pada tuntutan adaptasi sosial, emosional, dan kemandirian yang lebih kompleks. Keberhasilan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh tingkat kesiapan yang dimilikinya. Kesiapan sekolah (*school readiness*) dipahami sebagai kondisi multidimensional yang mencakup kesiapan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta kesiapan mental dan motivasional anak untuk mengikuti proses pembelajaran secara formal.

Dalam praktik pendidikan di masyarakat, pemaknaan kesiapan anak memasuki sekolah dasar masih cenderung bersifat reduksionistik. Banyak orang tua memandang kesiapan sekolah sebatas pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tanpa mempertimbangkan aspek

kematangan emosi, kemampuan bersosialisasi, serta kemandirian anak. Orientasi akademik yang terlalu dini ini berpotensi menimbulkan tekanan psikologis pada anak dan menghambat proses adaptasi mereka di lingkungan sekolah. Hurlock (2011) menegaskan bahwa kesiapan belajar tidak dapat dipaksakan, melainkan tumbuh seiring dengan kematangan perkembangan anak yang dipengaruhi oleh usia, pengalaman, dan lingkungan.

Berbagai studi menunjukkan bahwa anak yang memasuki sekolah dasar tanpa kesiapan sosial dan emosional yang memadai cenderung mengalami kesulitan beradaptasi, menunjukkan perilaku menarik diri, serta memiliki motivasi belajar yang rendah. Suyadi (2014) menyebutkan bahwa tekanan akademik pada usia dini dapat berdampak pada munculnya kecemasan belajar dan penolakan terhadap aktivitas sekolah. Oleh karena itu, kesiapan sekolah seyogianya dipahami sebagai kesiapan holistik yang menempatkan kesejahteraan psikologis anak sebagai fondasi utama.

Dalam konteks perkembangan anak, keluarga memegang peranan yang sangat strategis. Teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) menempatkan keluarga sebagai lingkungan terdekat (mikrosistem) yang memberikan pengaruh langsung terhadap pembentukan kesiapan anak. Pola asuh, kualitas interaksi, serta stimulasi yang diberikan orang tua akan membentuk kesiapan anak dalam menghadapi tuntutan pendidikan formal. Orang tua yang memiliki pemahaman yang baik tentang tahapan perkembangan anak cenderung mampu memberikan dukungan yang sesuai, baik secara emosional maupun edukatif.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang belum memperoleh akses edukasi yang memadai mengenai kesiapan anak memasuki sekolah dasar. Informasi yang dimiliki orang tua sering kali bersumber dari pengalaman personal, tekanan sosial, atau narasi di media sosial yang tidak selalu selaras dengan prinsip perkembangan anak. Kondisi ini menyebabkan terjadinya praktik pengasuhan yang kurang sensitif terhadap kebutuhan perkembangan anak, seperti pemaksaan akademik dan kurangnya perhatian pada kesiapan emosional dan sosial.

Kondisi tersebut juga ditemukan pada masyarakat di lingkungan IGTK Kecamatan Sangir Balai Janggo, Kabupaten Solok Selatan. Berdasarkan hasil pengamatan awal dan diskusi dengan guru PAUD, sebagian orang tua masih memiliki kecenderungan untuk menilai kesiapan anak berdasarkan capaian akademik semata. Di sisi lain, guru PAUD menghadapi tantangan dalam menyelaraskan pemahaman orang tua dengan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan anak. Kesenjangan pemahaman ini berpotensi menghambat proses transisi anak dari pendidikan anak usia dini ke sekolah dasar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu upaya edukatif yang bersifat aplikatif dan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman orang tua dan guru mengenai kesiapan anak memasuki sekolah dasar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "*Menjadi Orang Tua Hebat: Memahami Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar*" dirancang sebagai bentuk intervensi edukatif yang bertujuan untuk memperkuat literasi pengasuhan orang tua dan mendorong sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan anak usia dini.

Melalui kegiatan ini, diharapkan orang tua dan guru memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang indikator kesiapan sekolah, mampu merefleksikan praktik pengasuhan yang selama ini dilakukan, serta dapat mendampingi anak secara lebih tepat dan humanis dalam menghadapi masa transisi menuju sekolah dasar. Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pemberdayaan keluarga dalam membangun kesiapan belajar anak secara berkelanjutan.

Identifikasi Masala

Berdasarkan kajian teoretis dan kondisi empiris di lapangan, khususnya pada lingkungan IGTK Kecamatan Sangir Balai Janggo, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama yang

melatarbelakangi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Pertama, masih terdapat pemahaman orang tua yang terbatas mengenai konsep kesiapan anak memasuki sekolah dasar. Kesiapan sekolah cenderung dimaknai secara sempit sebagai kesiapan akademik, terutama kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, sementara aspek perkembangan sosial-emosional, kemandirian, dan kesiapan mental anak belum menjadi perhatian utama.

Kedua, rendahnya literasi pengasuhan berbasis perkembangan anak menyebabkan praktik pendampingan yang kurang selaras dengan kebutuhan dan tahap kematangan anak usia dini. Sebagian orang tua menunjukkan kecenderungan melakukan pemaksaan akademik pada anak tanpa mempertimbangkan kesiapan psikologis, yang berpotensi menimbulkan tekanan, kecemasan, dan penurunan motivasi belajar anak.

Ketiga, terdapat kesenjangan pemahaman antara orang tua dan guru PAUD mengenai indikator kesiapan anak memasuki sekolah dasar. Guru telah berupaya menerapkan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan anak, namun belum sepenuhnya didukung oleh pemahaman orang tua, sehingga sinergi antara lingkungan rumah dan sekolah belum terbangun secara optimal.

Keempat, terbatasnya kegiatan edukatif dan pendampingan yang secara khusus ditujukan kepada orang tua terkait kesiapan anak memasuki sekolah dasar menyebabkan minimnya ruang refleksi dan dialog antara orang tua dan pendidik. Kondisi ini berdampak pada kurangnya kesiapan keluarga dalam mendukung proses transisi anak dari pendidikan anak usia dini ke jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu intervensi pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan pemahaman orang tua dan guru mengenai kesiapan anak memasuki sekolah dasar secara holistik, sekaligus memperkuat peran keluarga sebagai lingkungan utama dalam mendukung kesiapan belajar anak.

Metode Pelaksanaan

Pendekatan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif, yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih untuk mendorong keterlibatan orang tua dan guru dalam memahami konsep kesiapan anak memasuki sekolah dasar secara reflektif dan kontekstual, sesuai dengan kondisi dan pengalaman pengasuhan yang mereka hadapi sehari-hari.

Sasaran dan Lokasi Kegiatan

Sasaran kegiatan adalah orang tua dan guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang tergabung dalam Ikatan Guru Taman Kanak-kanak (IGTK) Kecamatan Sangir Balai Janggo, Kabupaten Solok Selatan. Kegiatan dilaksanakan secara luring pada 30 Januari 2026 bertempat di Aula Kantor Wali Nagari Sungai Kunyit Barat.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa metode utama, yaitu:

1. Penyuluhan Edukatif

Penyuluhan dilakukan melalui penyampaian materi mengenai perkembangan anak usia dini dan konsep kesiapan memasuki sekolah dasar. Materi mencakup aspek kesiapan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta kemandirian anak, serta peran strategis orang tua dalam mendukung kesiapan tersebut.

2. Diskusi Interaktif

Diskusi dilakukan untuk memberikan ruang dialog antara pemateri dan peserta. Pada sesi ini, peserta menyampaikan pengalaman, permasalahan, dan pertanyaan terkait kesiapan anak memasuki sekolah dasar. Diskusi diarahkan untuk membantu peserta merefleksikan

praktik pengasuhan yang telah dilakukan dan mengaitkannya dengan prinsip perkembangan anak.

3. Refleksi dan Penguatan Pemahaman

Pada tahap akhir, dilakukan refleksi bersama untuk menegaskan kembali poin-poin utama materi, serta penguatan pemahaman mengenai pentingnya kesiapan sekolah yang bersifat holistik. Refleksi ini bertujuan mendorong peserta untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam praktik pengasuhan dan pembelajaran sehari-hari.

Tahapan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu:

1. Tahap Persiapan, meliputi koordinasi dengan mitra (IGTK dan pemerintah nagari), identifikasi kebutuhan peserta, serta penyusunan materi kegiatan.
2. Tahap Pelaksanaan, berupa penyuluhan, diskusi interaktif, dan refleksi bersama dengan peserta kegiatan.
3. Tahap Evaluasi, dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipasi peserta, keaktifan dalam diskusi, serta tanggapan dan pertanyaan yang muncul selama kegiatan berlangsung.

Teknik Pengumpulan Data

Data kegiatan diperoleh melalui observasi langsung selama pelaksanaan kegiatan dan dokumentasi aktivitas pengabdian. Data tersebut digunakan untuk menggambarkan tingkat partisipasi peserta dan perubahan pemahaman mereka mengenai kesiapan anak memasuki sekolah dasar.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan memaparkan hasil pengamatan dan respons peserta terhadap materi yang disampaikan. Analisis ini bertujuan untuk menilai efektivitas kegiatan pengabdian dalam meningkatkan pemahaman orang tua dan guru mengenai kesiapan anak secara holistik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada 30 Januari 2026 di Aula Kantor Wali Nagari Sungai Kunyit Barat diikuti oleh guru PAUD dan orang tua murid yang tergabung dalam IGTK Kecamatan Sangir Balai Janggo. Secara umum, pelaksanaan kegiatan berjalan dengan lancar dan mendapatkan respons positif dari peserta. Hal ini terlihat dari tingkat kehadiran peserta, keterlibatan aktif selama kegiatan, serta antusiasme peserta dalam sesi diskusi.

Pada tahap penyuluhan, peserta memperoleh pemahaman mengenai konsep kesiapan anak memasuki sekolah dasar sebagai kondisi yang bersifat multidimensional. Materi yang disampaikan menekankan bahwa kesiapan sekolah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik awal, tetapi juga mencakup kesiapan fisik, perkembangan bahasa, kemampuan sosial-emosional, serta kemandirian anak. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, sebagian besar peserta menunjukkan perubahan cara pandang terhadap konsep kesiapan sekolah, khususnya terkait pentingnya aspek nonakademik dalam mendukung keberhasilan anak di sekolah dasar.

Hasil diskusi interaktif menunjukkan bahwa orang tua mulai mampu mengidentifikasi indikator kesiapan anak secara lebih komprehensif. Beberapa peserta mengungkapkan bahwa sebelumnya mereka cenderung memfokuskan perhatian pada kemampuan membaca dan

menulis, namun setelah mengikuti kegiatan ini, mereka menyadari pentingnya kesiapan emosional, kemampuan bersosialisasi, serta kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari. Pertanyaan dan tanggapan yang muncul selama diskusi mencerminkan adanya proses refleksi terhadap praktik pengasuhan yang selama ini dilakukan.

Selain itu, guru PAUD yang terlibat dalam kegiatan menyampaikan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan tantangan yang mereka hadapi di lapangan, khususnya dalam menyamakan persepsi dengan orang tua mengenai kesiapan anak memasuki sekolah dasar. Kegiatan ini menjadi ruang dialog yang konstruktif antara guru dan orang tua dalam membangun pemahaman bersama tentang kebutuhan perkembangan anak.

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa edukasi kepada orang tua dan guru mengenai kesiapan anak memasuki sekolah dasar memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi pengasuhan berbasis perkembangan anak. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hurlock (2011) yang menyatakan bahwa kesiapan belajar anak sangat dipengaruhi oleh tingkat kematangan fisik dan psikologis, bukan semata-mata oleh penguasaan keterampilan akademik awal.

Perubahan pemahaman peserta terhadap konsep kesiapan sekolah mengindikasikan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif efektif digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Melalui diskusi dan refleksi bersama, peserta tidak hanya menerima informasi secara satu arah, tetapi juga dilibatkan dalam proses pemaknaan ulang terhadap pengalaman pengasuhan yang mereka miliki. Pendekatan ini mendukung terbentuknya kesadaran kritis orang tua terhadap kebutuhan perkembangan anak secara holistik.

Keterlibatan guru PAUD dalam kegiatan ini turut memperkuat sinergi antara lingkungan keluarga dan sekolah. Hal ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) yang menekankan pentingnya keterhubungan antarlingkungan (mesosistem) dalam mendukung perkembangan anak. Ketika orang tua dan guru memiliki pemahaman yang sejalan mengenai kesiapan sekolah, anak akan memperoleh dukungan yang konsisten baik di rumah maupun di sekolah.

Selain itu, temuan kegiatan ini memperlihatkan bahwa masih terdapat kebutuhan akan program pendampingan yang berkelanjutan bagi orang tua. Meskipun terjadi peningkatan pemahaman, perubahan praktik pengasuhan membutuhkan proses yang berkesinambungan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai sarana sosialisasi, tetapi juga sebagai upaya pemberdayaan keluarga dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan kegiatan ini menegaskan bahwa penguatan peran orang tua melalui edukasi kesiapan sekolah merupakan strategi yang relevan dan kontekstual dalam mendukung transisi anak dari pendidikan anak usia dini ke sekolah dasar. Pendekatan yang menempatkan anak sebagai subjek perkembangan dan keluarga sebagai mitra utama pendidikan menjadi landasan penting dalam mewujudkan kesiapan belajar anak yang optimal.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "*Menjadi Orang Tua Hebat: Memahami Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar*" memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman orang tua dan guru PAUD mengenai kesiapan anak memasuki sekolah dasar secara holistik. Kesiapan sekolah tidak lagi dipahami sebatas pada kemampuan akademik awal, tetapi mencakup kesiapan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta kemandirian dan kesiapan mental anak.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif efektif dalam membangun kesadaran dan refleksi kritis peserta terhadap praktik pengasuhan dan

pendampingan belajar anak. Orang tua mulai menyadari pentingnya menyesuaikan stimulasi dan ekspektasi dengan tahap perkembangan anak, sementara guru memperoleh ruang dialog untuk menyelaraskan persepsi dengan orang tua dalam mendukung proses transisi anak dari pendidikan anak usia dini ke sekolah dasar.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menegaskan bahwa penguatan literasi pengasuhan orang tua dan sinergi antara keluarga dan sekolah merupakan faktor kunci dalam membangun kesiapan belajar anak yang berkelanjutan. Oleh karena itu, program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada edukasi kesiapan sekolah perlu dikembangkan secara berkesinambungan sebagai bagian dari upaya pemberdayaan keluarga dan peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini.

Referensi

- Berk, L. E. (2018). *Development through the lifespan* (7th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Direktorat Pembinaan PAUD. (2018). *Transisi PAUD ke Sekolah Dasar yang menyenangkan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (2nd ed.). New York, NY: W. W. Norton & Company.
- Hapsari, I. I. (2016). *Psikologi perkembangan anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Morrison, G. S. (2012). *Early childhood education today* (12th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. New York, NY: Basic Books.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, A. (2019). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyadi. (2014). *Psikologi belajar PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Wiyani, N. A. (2014). *Psikologi perkembangan anak usia dini: Panduan bagi orang tua dan pendidik PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.